

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK TUNA GRAHITA DI
YPAC MEDAN**

SKRIPSI

**OLEH:
ASTININGRUM AMANAH
16.860.0517**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/20

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK TUNA GRAHITA DI
YPAC MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

ASTININGRUM AMANAH

16.860.0517



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/20

LEMBAR PENGESAHAN

**JUDULSKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK TUNA
GRAHITA DI YPAC MEDAN**

NAMA MAHASISWA : ASTININGRUM AMANAH

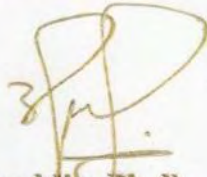
NPM : 16.860.0517

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Hasanuddin, Ph.d)

Pembimbing II



(Drs. Maryono, M.Psi)

MENGETAHUI

Kepala Bagian



(Hasanuddin, Ph.d)

Dekan



(Dr. Hj, Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Tanggal Sidang Meja Hijau

6 November 2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
 DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
 DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
 DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

6 November 2020

MENGESAHKAN
 FAKULTAS PSIKOLOGI
 UNIVERSITAS MEDAN AREA

UNIVERSITAS MEDAN AREA DEKAN

 (Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi)

DEWAN PENGUJI

1. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi
2. Nafeesa, S.Psi, M.Psi
3. Hasanuddin, Ph.d
4. Drs. Maryono, M.Psi

TANDA TANGAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/12/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/20

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 6 November 2020



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astiningrum Amanah
NPM : 16.860.0517
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri Orang Tua pada Anak Tunagrahita di YPAC Medan

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Medan

Pada Tanggal :

6 November 2020

Yang Menyatakan



(Astiningrum Amanah)

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK TUNA GRAHITA DI YPAC MEDAN

Astiningrum Amanah

16.860.0517

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua pada anak tunagrahita di YPAC Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 35 orangtua yang memiliki anak tunagrahita yang bersekolah di YPAC Medan. Sejalan dengan landasan teori, maka diajukan hipotesa yang berbunyi ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di YPAC Medan. Dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga penerimaan orang tua. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penerimaan orang tua. Skala yang digunakan adalah skala dukungan sosial yang berjumlah 24 aitem, sedangkan skala penerimaan diri berjumlah 28 aitem. Reliabilitas skala dukungan sosial $r_{bt} = 0.801$, reliabilitas skala penerimaan diri $r_{bt} = 0.764$. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan SPSS versi 18,0. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua pada anak tunagrahita di YPAC Medan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,673$ dengan $p < 0,05$. Dukungan sosial berkontribusi terhadap penerimaan diri sebesar 45,3% dan 54,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti bergabung dengan organisasi, sikap para ahli yang mendiagnosis anak, ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pasangan suami istri, usia orangtua, keutuhan keluarga dan sikap masyarakat umum. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial tergolong sedang dengan nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 59,37 sedangkan penerimaan diri tergolong sedang dengan nilai rata-rata empirik yang diperoleh 64,71. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Penerimaan Diri, Tunagrahita

**CORRELATION OF SOCIAL SUPPORT WITH THE ACCEPTANCE OF PARENTS
IN CHILDREN OF MENTAL RETARDATION AT YPAC MEDAN**

Astiningrum Amanah

16.860.0517

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social support and parental self-acceptance in mentally retarded of children at YPAC Medan. The method used in this research is quantitative method. The subjects of this study were 35 parents who have mentally retarded children who attend YPAC Medan. In line with the theoretical basis, a hypothesis is proposed which says that there is a positive relationship between social support and acceptance of parents who have mentally retarded children at YPAC Medan. Where the higher the social support, the higher the parental acceptance. Conversely, the lower the social support, the lower the parental acceptance. The scale used is the social support scale, which amounts to 24 items, while the self-acceptance scale is 28 items. The reliability of the social support scale $r_{bt} = 0.801$, the reliability of the self-acceptance scale $r_{bt} = 0.764$. The data analysis technique used is the Product Moment correlation technique using SPSS version 18.0. The results of the analysis show that there is a significant positive relationship between social support and parental self-acceptance in mentally retarded children at YPAC Medan. This is indicated by the coefficient of $r_{xy} = 0.673$ with $p < 0.05$. Social support contributes to self-acceptance by 45.3% and 54.7% is influenced by other factors such as joining organizations, the attitude of experts who diagnose children, family economics, religious background, level of husband and wife partners, age of parents, family integrity and attitudes of the general public. Other results obtained from this study are that social support is classified as moderate with the empirical average value obtained is 59.37 while self-acceptance is classified as moderate with the empirical average value obtained is 64.71. From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Social Support, Self Acceptance, Mental Retardation

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, kesabaran dan kemudahan dan kelancaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

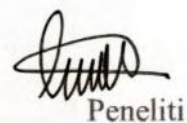
1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Hj, Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku wakil dekan fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Bapak Hasanuddin, Ph.d selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

6. Bapak Drs. Maryono, M.Psi selaku pembimbing II skripsi yang juga telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
7. Ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.Pd sebagai ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau.
8. Ibu Nafeesa, S.Psi, M.Psi sebagai sekretaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau.
9. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini.
10. Bapak Suratno yang telah memberi saya izin untuk melakukan penelitian di YPAC Medan.
11. Ibu Citra yang telah membantu saya melakukan penelitian di YPAC dan seluruh orang tua murid di YPAC yang telah membantu dan mengisi angket penelitian saya.
12. Seluruh staf bagian tata usaha fakultas psikologi dan kak Oni salah satu staf bagian tata usaha yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
13. Kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung dalam pendidikan, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan semangat dan nasehat kepada saya.
14. Kepada sahabat kuliah saya bang Rudhy Barus dan Irsyad Yopi yang bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi, dan kepada bang Yogi Waliy, Afifah Ningtyas dan Iskandar Siregar yang telah memberi semangat dan menghibur disaat mengerjakan skripsi ini.

15. Kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2016 yang memberikan informasi.
16. Dan terakhir kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang sebagai masukan bagi peneliti. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 6 November 2020


Peneliti

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Anak Tuna Grahita	12
1. Pengertian Anak Tuna Grahita	12
2. Karakteristik Tunagrahita.....	13

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	14
4. Ciri-Ciri Tuna Grahita	17
5. Faktor Yang Menyebabkan Tuna Grahita	18
6. Activity of Daily Living (ADL) atau Bina Diri bagi ABK.....	18
B. Penerimaan Orang Tua	20
1. Pengertian Penerimaan Orang Tua.....	20
2. Aspek-aspek Penerimaan Orang tua	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua	25
C. Dukungan Sosial	34
1. Pengertian Dukungan Sosial	34
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	36
3. Sumber-sumber Dukungan Sosial	40
4. Faktor-faktor Yang Menghambat Pemberian Dukungan Sosial	42
D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua	43
E. Kerangka Konseptual	45
F. Hipotesis Dalam Penelitian.....	45
 BAB III : METODE PENELITIAN	 46
A. Metode Penelitian.....	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
C. Definisi Operasional Variabel.....	47
D. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi.....	48

2. Sampel.....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	49
1. Instrument Pengambilan Data.....	49
2. Model Skala	50
3. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	53
a. Uji Validitas	53
b. Uji Reliabilitas	54
F. Analisis Data.....	55
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	57
1. Sejarah Yayasan Anak Pendidikan Cacat Medan	57
2. Visi dan Misi Yayasan Anak Pendidikan Cacat Medan	58
B. Pelaksana Penelitian.....	59
1. Persiapan Administrasi	59
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	59
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	61
4. Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial	62
5. Hasil Uji Coba Skala Penerimaan diri	63
C. Pelaksanaan Penelitian	64
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	65
1. Uji Normalitas	65
2. Uji Linearitas.....	67

3. Hasil Perhitungan Korelasi r <i>Product Moment</i>	68
E. Pembahasan.....	72
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Penyebaran Aitem-Aitem Skala Dukungan Sosial	60
2. Distribusi Penyebaran Aitem-Aitem Skala Kepuasan Kerja	61
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Dukungan sosial rekan kerja Setelah Uji Validitas	63
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepuasan Kerja Setelah Uji Validitas	64
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	67
6. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	68
7. Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	69
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	82
I. Data Penelitian	83
II. Validitas dan Reliabilitas	93
III. Uji Normalitas.....	97
IV. Uji Linearitas Hubungan.....	99
V. Uji Korelasi	101
VI. Surat Keterangan Bukti Penelitian	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pasti menginginkan kehidupan yang sempurna, Bagi suami istri, kehadiran anak menjadi sebuah kesempurnaan tersendiri bagi sebuah keluarga. Karena merupakan sebuah anugerah yang besar dalam kehidupan. Oleh karena itu memiliki anak yang sehat secara fisik dan mental psikologis sangatlah diidamkan orang tua. Hal tersebut karena semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya, namun pada kenyataannya tidak semua anak bisa terlahir normal atau sempurna. Ada beberapa anak yang terlahir dengan ketidak sempurnaan dalam dirinya, baik fisik, mental, maupun psikologis. Seperti anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan baik secara fisik, mental psikologis, sosial dan perilaku lainnya (Tuna netra, Tuna daksa, Tuna grahita dll).

Munzayanah (2000) mengatakan anak cacat mental atau anak tuna grahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri didalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam

penilaian adaptif. Kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, anak tunagrahita diberikan cara pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal dan harus disesuaikan dengan taraf kelainannya.

Tidak semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki sikap yang seharusnya yaitu mampu menerima anaknya apa adanya. Anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kenyataan dilapangan ada yang diperlakukan berlebihan, segala keinginannya dipenuhi, pekerjaannya selalu dibantu, atau ada juga sebaliknya, anak dibiarkan begitu saja berada diluar jangkauan orang tua atau dikurung karena merasa malu oleh tetangga, sehingga terkesan tidak diurus.

Ada dua sikap yang bertentangan yang sering dilakukan orang tua kepada anaknya yang pernah disadari oleh orang tua itu sendiri yaitu orang tua sering memperlakukan anak tunagrahita dengan sikap over protection atau sebaliknya bersikap menolak kehadiran anak tersebut (Sartinah, 2002). Orang tua yang menerima anaknya sebagai takdir dan menerima keadaan anaknya dengan sabar dapat berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Namun ada juga orang tua yang merasa terpukul dengan keadaan anaknya, sehingga merasa malu, rendah diri, merasa bersalah dan tidak bisa menerima kenyataan saat mengetahui anaknya tuna grahita.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dengan sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak yang lahir dengan kondisi mental

yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal ini tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya. Selain itu, respon berupa hujatan, hinaan, sindiran bahkan makian dari teman sekitar, keluarga serta masyarakat sekitar juga merupakan beban tersendiri yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih banyak, akan tetapi untuk memberikan hal tersebut bukan hal yang mudah bagi seorang ibu. Ibu harus mampu membagi waktu dengan baik terhadap kewajiban di dalam rumah tangga dan dibutuhkan kerelaan serta kesabaran yang tinggi. Unsur yang mendasari kerelaan dan kesabaran tersebut merupakan suatu bentuk sikap penerimaan seorang ibu karena dengan menerima, ibu akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang besar pada anak, sehingga orangtua khususnya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus hendaknya memiliki penerimaan yang baik agar apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Purwandari (2005) menyatakan anak tunagrahita memerlukan perhatian khusus dari orang tua berupa membantu anak tunagrahita agar timbul sikap

percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak, dan aman terlindungi serta bahagia lahir dan batin.

Chaplin (2004) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan seseorang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga individu yang menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimilikinya.

Penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

Berdasarkan hasil observasi di YPAC Medan yang dilakukan terhadap orang tua dari anak tunagrahita, ada orang tua yang mengatakan bahwa ada orang tua yang kurang mendukung anaknya. Namun tidak sedikit pula orangtua yang menerima kondisi anaknya. Berikut adalah beberapa hasil dari wawancara peneliti dengan orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

Seperti hasil wawancara dari Ibu J :

“Iya mamaknya si N itu sekalipun gapernah ngikut pas ada acara, jadi anaknya dititip aja sama guru. Jadi anaknya kadang tah cemani, yaa kami kadang juga bantuin liatin anak nya juga disekolah. Mamaknya kerja sih katanya, cuman kurang tau kerja apa. Gak terlalu terbuka mamaknya”.

(wawancara tanggal 24 November 2019).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu J bercerita tentang ibu N yang kurang perhatian terhadap anaknya. Bahkan ibu N tidak mau ikut bergabung dengan kegiatan kelompok orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Adapun wawancara dengan Ibu I :

“Dulu saya merasa tidak terima saat anak saya dikatakan anak tidak normal, hati saya menjadi marah. Kenapa anak saya bisa begini, tetapi setelah anak saya sekolah disini dan bertemu dengan orangtua yang punya masalah yang sama, saya jadi merasa tidak sendirian dan sadar bahwa anak seperti ini membawa berkah.”

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi pola pikir orang tua. Penerimaan diri orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial dari orang-orang disekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain.

Terdapat sikap orang tua yang berbeda-beda dalam menghadapi anak tunagrahita di YPAC Medan. Beberapa orang tua merasa harus memantau pembelajaran yang dilakukan terhadap anak di YPAC Medan dengan sikap optimis dan tampakmenerima keadaan anaknya. Namun ada beberapa orang tua pula yang menitipkan anaknya pada orang yang ditugaskan untuk bekerja menjaga anaknya, dan orang tua tersebut hanya mengantarkan saja tanpa melihat pembelajaran anak secara langsung.

Selain mewawancarai orangtua yang memiliki anak tunagrahita peneliti juga mewawancarai salah satu pengajar di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Medan. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Di YPAC ada banyak anak tunagrahitanya, ada 97 orang, ada juga anak tunadaksa 33 orang. Kalo ibu-ibunya yang gak kerja atau lagi gak kerja biasanya mereka nungguin anaknya diluar sampek pulang sambil ceita-cerita. Mereka juga ada grup chat untuk orangtua yang ada pengajarnya juga di grup itu, mereka juga biasa saling tukar informasi. Kalo mau ngobrol sama orangtuanya ini bisa dari jam 10 sampek pulang sekolah jam 12 siang.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terdapat sikap orangtua yang berbeda-beda dalam menghadapi anak tuna grahita di YPAC Medan. Ada orangtua yang suka memantau pembelajaran anak saat disekolah. Orangtua yang menerima keadaan anaknya tampak sering menemani anaknya untuk belajar, untuk terapi dan lain sebagainya. Namun ada beberapa orangtua yang menitipkan anaknya pada orang yang ditugaskan untuk bekerja menjaga anaknya.

Hurlock (1978) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menyukai dan menerima keadaan dirinya, diantaranya adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, sukses yang terjadi, identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian yang baik, konsep diri, dan tingkat pendidikan. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi

penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita adalah dukungan sosial. Penerimaan diri orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial dari orang-orang disekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain (Saraswati, 2004).

Penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya.

Dukungan sosial kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002). Bentuk dukungan sosial yaitu: (1) Dukungan emosional terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. (2) Dukungan penghargaan, dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. (3) Dukungan instrumental, merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata.

(4) Dukungan informasi, orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stress. Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.

Johnson dan Medinnus (2001) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan Sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja.

Dukungan sosial terhadap anak tunagrahita berasal dari pihak keluarga, teman dan tetangga. Dukungan sosial dapat berupa, materi fisik, psikologis dan informasi. Dukungan yang paling utama bagi orang tua adalah dukungan dari anak (saudara dari anak yang mengalami gangguan atau berkebutuhan), dukungan dari orang tua, mertua, kerabat dekat, teman atau sahabat, dan tetangga, sebaiknya jika tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga maupun dari lingkungan sosial, dapat menyebabkan orang tua akan menjadi sulit untuk dapat menerima kenyataan (dalam Prayitna, 2016).

Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerimaan orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLB-C Yayasan Pendidikan Anak Cacat

(YPAC) dengan spesifikasi mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita (SLB-C) dan tunadaksa (SLB-D).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab permasalahan diatas dengan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita di SLB Yayasan Pendidikan Anak Cacat Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Semua orang tua menginginkan memiliki anak yang sehat secara fisik, mental, dan psikologis namun pada kenyataannya tidak semua anak bisa terlahir normal atau sempurna.

Kebanyakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khususakan sulit menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kelainan. Ada beberapa orang tua yang memperlihatkan sifat penolakan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna grahita. Maka dapat didefinisikan masalah yang ada yaitu Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua yang memiliki Anak Tuna Grahita di YPAC Medan. Sehingga perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan permasalahan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua terhadap anak tuna grahita baik laki-laki atau perempuan dengan kategori mampu didik yang berusia 10-20 tahun di SLB YPAC Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita di SLB YPAC Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak tuna grahita di SLB YPAC Medan.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi penelitian tambahan pada Psikologi Pendidikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara dukungan social dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

b. Manfaat praktis

Bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus agar dapat memahami anaknya. Serta memberikan pemahaman orang tua tentang dukungan sosial dengan penerimaan orang tuanya terhadap anak tuna grahita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Tuna Grahita

1. Pengertian Anak Tuna Grahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata rata. Istilah tersebut memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang dapat ditandai dari keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan kecerdasan nya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, (Somantri, 2006).

Anak tunagrahita adalah bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Kebutuhan anak tunagrahita terhadap layanan pendidikan khusus disebabkan oleh keberadaan mereka yang memiliki berbagai kelemahan. Sebagai tinjauan untuk mengetahui keberadaan mereka. Berikut ini pengertian tunagrahita sebagaimana dikemukakan (Murtadlo, 2006) juga sebagai berikut: “Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual yang secara jelas berada di bawah rata-rata/normal disertai dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan terjadi dalam masa perkembangan“. Dari kutipan tersebut terlihat keberadaan ketunagrahitaan yang meliputi: kekurangan dalam kecerdasan,

kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian yang terjadi pada periode perkembangan.

Somantri (2006) mengungkapkan kata tunagrahita dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Bertitik tolak dari kutipan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual, penyesuaian diri dan mereka memerlukan pendidikan khusus.

2. Karakteristik Tunagrahita

Menurut Aqila (2014) karakteristik umum tunagrahita diantaranya ditandai dengan:

a. Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi yang dimaksud ialah kemampuan belajar anak yang sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak seperti: membaca dan menulis, belajar dan berhitung. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar selain itu tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental lainnya

Keterbatasan fungsi mental lainnya yaitu memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa bukan dikarenakan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik umum tunagrahita yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan social, dan keterbatasan fungsi mental lainnya.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pada umumnya pengelompokan anak tunagrahita didasarkan pada taraf intelegensinya. Kemampuan intelegensi anak tunagarhita kebanyakan diukur dengan tes *Stanford Binet* dan Skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC). Mengenai klasifikasi atau pengelompokan anak tunagrahita ini menurut Somantri (2006) adalah sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kategori ringan memiliki IQ 50 atau 55 sampai 70. Berdasarkan tes *Stanford Binet* kemampuan IQ-nya menunjukkan angka antara 68-52, sedangkan menurut Skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC) IQ-nya menunjukkan angka 69-55.

Kecerdasan anak tunagrahita ringan tidak akan lebih dari anak berumur 8-12 tahun. Kecepatan perkembangannya kira-kira tiga perempat kecepatan anak normal. Anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk mempelajari mata pelajaran seperti membaca, berhitung, dan menulis. Mereka dikatakan tunagrahita ringan karena pembendaharaan katanya terbatas tetapi penguasaan bahasanya memadai, sekurang-kurangnya memadai untuk situasi-situasi tertentu.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesi*. Kelompok ini memiliki kategori sedang memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Sedangkan menurut hasil tes *Stanford Binet* IQ-nya 51-36 dan 54-40 menurut Skala *Wescheler Intelligence Scale for Children (WISC)*.

Anak tunagrahita sedang dapat berkomunikasi dengan beberapa kata tetapi tidak dapat berkomunikasi secara tertulis serta berhitung sebenarnya, kemampuan bahasanya terbatas, kata-kata sederhana, bisa diajarkan tetapi tanpa pengertian. Mereka harus dibimbing sebab mereka harus memerlukan pemeliharaan dan pengawasan serta bantuan ekonomi dari orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan beberapa bahaya yang bersifat umum. Kecerdasan anak tunagrahita sedang tidak akan lebih dari anak berumur 6 tahun. Kecepatan perkembangannya kira-kira setengah kecepatan anak normal.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *ideot* kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ diantara 32-20 menurut tes *Stanford Binet* dan antara 39-25 menurut skala *Weschler Intelligence Scale for Children* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut tes *Stanford Binet* dan IQ dibawah 24 menurut Skala *Weschler Intelligence Scale for Children-Revised* (WISC). Pada kategori berat (*Severe*) penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas. Sedangkan pada kategori sangat berat (*profound*). Kebanyakan penderita juga mengalami cacat fisik dan kerusakan saraf.

Tunagrahita berat ini termasuk golongan paling rendah dan sama sekali tidak dapat mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Pekerjaan-pekerjaan sederhana seperti memakai pakaian, membuka pakaian kebelakang, makan sama sekali tidak dapat mereka pelajari. Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya, sepanjang waktunya memerlukan uluran dan bantuan dari orang lain. Pembendaharaan katanya terbatas bahkan ada yang sama sekali tidak mempunyai pembendaharaan kata. Kecerdasan anak tunagrahita berat tidak akan lebih dari anak normal yang berumur tiga tahun kecepatan perkembangan kecerdasan kira-kira seperempat kecepatan anak normal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi atau pengelompokan anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

4. Ciri-Ciri Tuna Grahita

Menurut Somantri (2006) ciri ciri tuna grahita adalah :

- a. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar menyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada masa perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

5. Faktor Yang Menyebabkan Tuna Grahita

Dikutip dari Menurut Somantri (2006), faktor yang menyebabkan tunagrahita yaitu:

- a. Faktor Prenatal, pada periode pranatal atau sebelum kelahiran banyak faktor yang menyebabkan tunagrahita diantaranya kelainan pada kromosom trisonomi 21, perkawinan sedarah, kehamilan yang tidak sehat dan garis keturunan.
- b. Faktor Natal, pada periode natal atau kelahiran juga penyebab kedua dari kecacatan. Faktor dalam kelahiran yang dapat menyebabkan kecacatan yaitu lahir prematur dan benturan benda keras pada kepala bayi.
- c. Faktor Post Natal, pada periode post natal atau setelah kelahiran dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu penyakit anak anak, kurang gizi, kecelakaan, dan perawatan bayi tidak sehat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan tunagrahita yaitu faktor prenatal, faktor natal, dan faktor post natal.

6. Activity of Daily Living (ADL) atau Bina Diri bagi ABK

Istilah Activity of Daily Living (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Disebut pribadi karena mengandung

pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah Bina Diri yaitu “Self Care”, “Self Help Skill”, atau “Personal Management”. Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian.

Menurut Sarwani (1989) dalam (Mirnawati,2017) adapun ruang lingkup program bina diri antara lain sebagai berikut:

- a. Merawat diri, merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat mendasar berhubungan dengan kesehatan diri seperti makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan.
- b. Mengurus diri, merupakan kemampuan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan penampilan dan kerapihan diri, seperti cara berhias dan cara berpakaian.
- c. Menolong diri, merupakan kemampuan mengatasi berbagai masaah dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dnegan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak, misalnya menghindari bahaya, melakukan kegiatan sehari-hari di rumah.
- d. Komunikasi, merupakan sarana yang paling penting dalam mengungkapkan keinginan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.

- e. Sosialisasi dan adaptasi, merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar, misalnya bermain dengan teman, melakukan kerjasama dengan lingkungan keluarga,dll.
- f. Penguasaan pekerjaan, adalah kemampuan yang berhubungan dengan pemenuhan ekonomi.
- g. Pendidikan seks, merupakan suatu bentuk pemahaman tentang seks misalnya: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa progam bina diri bagi ABK yaitu suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship.

B. Penerimaan Orang Tua

1. Pengertian Penerimaan Orang Tua

Lestari (dalam Marina Dwi Mayangsari, 2013) mengemukakan bahwa penerimaan orang tua merupakan sikap dan cara orangtua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya.

Arzeen, Hassan, & Riaz (2012) menjelaskan hubungan antara orangtua dengan anak sudah sering dikaitkan dengan interaksi antara kehangatan atau penerimaan dan penolakan.Orangtua yang hangat atau menerima anaknya, sangat identik dengan ekspresi kepedulian yang aktif,

pengasuhan, dan obrolan antar orang tua dan anak yang menghibur. Orangtua yang hangat akan membatasi kritik yang menyakitkan, hukuman, dan tidak adanya tanda-tanda penolakan dari orang tua.

Penerimaan orangtua terhadap anak diartikan oleh Rohner (2005) sebagai perilaku pengasuhan orangtua yang ditandai dengan kehangatan, kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian, pemeliharaan, dukungan, dan cinta kepada seorang anak. Penerimaan orangtua terdapat aspek penolakan orangtua, yaitu perilaku pengasuhan orangtua yang ditandai dengan tidak adanya kehangatan serta perilaku menyakiti yang ditujukan pada anak, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis.

Syamsu Yusuf (2006) mengungkapkan bahwa orang tua yang menerima anaknya adalah orangtua yang memberikan perhatian dan cinta kasih sayang yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, dapat bersikap respek terhadap anak, dapat mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya dan dapat berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anaknya yang ditandai dengan perhatian terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, memberikan cinta dan kasih sayang, peka terhadap kepentingan anak yang ditunjukkan dengan sikap penuh kebahagiaan dalam mengasuhnya sesuai dengan kemampuannya seperti

dapat berkomunikasi dengan anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, dan bersikap respek terhadap anak.

2. Aspek-aspek Penerimaan Orang tua

Lestari (dalam Marina Dwi Mayangsari, 2013), mengungkapkan ada empat aspek sikap penerimaan orang tua yang merupakan manifestasi dari Sembilan perilaku orang tua penuh penerimaan menurut Symond dan lebih dioperasionalkan lagi oleh porter. Empat aspek sikap penerimaan orangtua tersebut adalah :

a. Aspek komunikasi

Kemampuan dari orang tua yang dirasakan oleh anak untuk dapat bertutur manis, bersikap terbuka, mendengarkan cerita, dan tidak mencela kesalahan yang dilakukan anak.

b. Aspek perhatian dan kasih sayang

Kemampuan orang tua yang dirasakan oleh anak dalam hal memberi perlindungan dan kasih sayang, memperhatikan kemajuan prestasi belajar, memberikan nasehat yang bijaksana, dan memberikan dorongan pada anak.

c. Aspek keterlibatan orang tua

Orang tua yang senantiasa dapat ikut serta berpartisipasi dalam hal-hal yang disukai anak, berminat terhadap rencana dan ambisi anak, melakukan perjalanan bersama-sama, melibatkan anak dalam pekerjaan orang tua.

d. Aspek kepercayaan pada anak

Kemampuan orang tua dalam melatih bertanggung jawab, melatih mandiri, memberikan kepercayaan, dan tidak berharap terlalu banyak pada anak.

Rohner, Khaleque dan Cournoyer (2005) mengungkapkan aspek dari penerimaan dan penolakan orangtua dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Penerimaan

Pada bagian penerimaan terdapat *warmth/affection* (kehangatan atau kasih sayang), dimana orangtua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang seperti memeluk, mencium, memberi pujian serta mengatakan hal-hal baik terhadap anak.

b. Penolakan

Pada bagian penolakan terdapat empat bagian yaitu:

- 1) Bersikap dingin (*cold*), dimana orangtua yang bersikap dingin kepada anaknya, tidak pernah menunjukkan kasih sayang seperti pelukan, ciuman dan pelukan. Hal ini merupakan kebalikan dari *warmth/affection* (kehangatan dan penuh kasih sayang).
- 2) Bermusuhan (*hostile*) dan agresif (*aggressive*), dimana orangtua yang bersikap cenderung menyakiti seperti, memukul, menendang, melontakan kata-kata berupa makian atau berkata kasar kepada anaknya.

- 3) Ketidakacuhan (*indifferent*) dan mengabaikan (*neglect*), dimana orangtua bersikap tidak memperhatikan pada kebutuhan anak, tidak memberikan perhatian dan jarang terlibat dengan kegiatan anak.
- 4) Penolakan yang tidak berdifensiasi (*undifferentiated rejecting*), dimanahal ini mengacu pada keyakinan individu bahwa orangtua tidak peduli atau mencintai anaknya, meskipun mungkin tidak ada perilaku yang jelas dari orangtua yang mengindikasi bahwa orangtua agresif, lalai, tidak hangat terhadap anaknya.

Menurut Sheerer (dalam Pancawati, 2013) menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu:

- a. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya.
- b. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.
- c. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya.
- d. Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain.
- e. Mempertanggungjawabkan perbuatannya.
- f. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan.
- g. Menerima pujian atau celaan secara objektif.
- h. Tidak menganiyaya diri sendiri

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa aspek penerimaan orang tua terdiri dari empat aspek yaitu aspek komunikasi, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua, dan kepercayaan pada anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Hurlock (2006) menyatakan bahwa ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi proses penerimaan orangtua individu:

a. Pemahaman diri (*self understanding*)

Pemahaman diri adalah persepsi tentang diri yang dibuat secara jujur, tidak pura-pura, dan realistis. Pemahaman terhadap diri sendiri muncul jika seseorang mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta bersedia untuk mencoba kemampuannya tersebut. Individu memahami dirinya sendiri tidak hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya. Individu yang memahami dirinya akan mampu memahami siapa dirinya dan menerima keadaan dirinya. Hal ini berarti semakin individu dapat memahami dirinya, maka individu semakin dapat menerima dirinya.

b. Harapan yang realistis (*realistic expectations*)

Harapan yang realistis muncul jika individu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, bukan harapan yang diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya. Hal ini dapat disimpulkan sebagai realistis jika individu tersebut memahami keterbatasan dan kekuatan dirinya dalam mencapai tujuannya. Maka ketika individu memiliki harapan dan tujuan, seharusnya individu tersebut telah mempertimbangkan kemampuan

dirinya untuk mencapai harapan dan tujuan tersebut. Semakin realistis seseorang terhadap harapan dan tujuannya, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan dan tujuannya. Kondisi ini dapat memberikan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of enviromental obstacles*)

Ketidakmampuan untuk meraih tujuan dan harapan yang realistis disebabkan oleh hambatan dari lingkungan. Jika lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghambat individu untuk mengekspresikan diri, maka penerimaan dirinya akan sulit untuk dicapai. Sebaliknya, jika lingkungan seperti orangtua, saudara-saudara, dan teman-teman memberikan dukungan, maka kondisi ini dapat memudahkan individu menerima apa yang terjadi pada dirinya. Berkaitan dengan faktor sebelumnya, jika lingkungan semakin mendukung apa yang diharapkan oleh individu, maka kondisi ini akan lebih mendorong individu untuk mencapai harapannya.

d. Sikap sosial yang sesuai (*favorable social attitudes*)

Individu yang memiliki *favorable social attitudes* diharapkan mampu menerima dirinya. Ketika individu menunjukkan sikap yang diterima oleh masyarakat, kondisi tersebut akan membantu dirinya untuk dapat menerima dirinya. *Favorable social attitudes* adalah tidak adanya prasangka terhadap lingkungan dalam diri individu, adanya pengakuan

individu terhadap kemampuan sosial orang lain, tidak memandang buruk orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan atau norma lingkungan.

e. Tidak adanya stress emosional (*absence of severe emotional stress*)

Stress menunjukkan adanya kondisinya yang tidak seimbang dalam diri individu, kondisi ini menyebabkan individu bersikap yang dipandang tidak sesuai dengan lingkungannya, serta menimbulkan kritik dan penolakan dari lingkungan. Kondisi ini dapat menyebabkan pandangan negatif terhadap dirinya dan pandangannya pun berubah kearah negatif, sehingga berpengaruh terhadap penerimaan dirinya. Tidak adanya gangguan stress berat yang dialami individu akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin, merasa bahagia, rileks, dan tidak bersikap negatif terhadap dirinya.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami (*preponderance of successes*)

Ketika individu berhasil atau gagal maka akan memperoleh penilaian sosial (*social judgements*) dari lingkungannya. Penilaian sosial yang diberikan oleh lingkungan, akan diingat individu karena dapat menjadi suatu tambahan dalam penilaian diri. Ketika mengalami kegagalan, maka mengingat keberhasilan adalah hal yang dapat membantu memunculkan penerimaan diri individu. Sebaliknya, kegagalan yang dialami dapat mengakitbatkan penolakan dari pada dirinya.

- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik
(*identification with well adjusted people*)

Ketika individu mengidentifikasikan diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted*), maka hal ini dapat membantu individu untuk membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri, serta bertingkah laku baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik. Lingkungan rumah dengan model identifikasi yang baik akan membentuk kepribadian yang sehat pada seseorang. Demikian, pada akhirnya individu dapat memiliki penerimaan diri yang baik pula.

- h. Perspektif diri (*self perspective*)

Individu yang mampu melihat dirinya, sama dengan perspektif yang digunakan oleh orang lain ketika melihat dirinya, membuat individu tersebut menerima dirinya dengan baik. Perspektif diri yang luas diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Hal ini, usia dan tingkat pendidikan memegang peranan bagi seseorang untuk dapat mengembangkan perspektif dirinya.

- i. Pola asuh masa kecil yang baik (*good childhood training*)

Konsep diri dimulai terbentuk pada masa kanak-kanak di mana pola asuh diterapkan, sehingga pengaruhnya terhadap penerimaan diri tetap ada meskipun usia individu terus bertambah. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung berkembang menjadi orang yang dapat menghargai dirinya sendiri, karena anak diajarkan bagaimana anak

menerima dirinya sendiri sebagai mengontrol tingkahlakunya yang dilandasi oleh peraturan dan regulasi.

j. Konsep diri yang stabil (*stable self concept*)

Individu dikatakan memiliki konsep diri yang stabil apabila, setiap individu dapat melihat dirinya dalam kondisi yang sama. Individu yang tidak memiliki konsep diri stabil bisa saja pada satu waktu menyukai dirinya namun, pada waktu yang lain membenci dirinya sendiri. Kondisi ini akan mempersulit individu tersebut.

Menurut Pratiwi & Murtiningsih (2013) faktor-faktor penyebab penerimaan orang tua adalah sebagai berikut:

a. Adanya dukungan dari keluarga

Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat diperlukan oleh orang tua dan si anak dalam pendampingan tumbuh kembang mereka. Sering orang tua ABK mengeluhkan respon keluarga besar terhadap perilaku anak-anak mereka saat tengah berkumpul bersama. Untuk mengantisipasi hal ini, seharusnya para orang tua ABK mencoba untuk mencari dukungan dari mereka, keluarga besar tersebut. Berkunjung ke masing-masing rumah saudara dan tidak usah menyembunyikan kekurangan si anak, tetapi mengajak anak untuk menjalin hubungan dengan sanak saudaranya secara khusus dari rumah ke rumah lainnya. Cara ini mungkin dikatakan sebagai pemborosan waktu dan biaya. Namun, dengan sering bertatap muka secara personal, masing-masing keluarga akan dapat memahami

posisi orang tua dan anaknya yang berkebutuhan khusus. Lebih mudah untuk menjelaskan kepada perorangan tentang upaya orang tua mengasuh ABK agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dari pada harus mengungkapkannya dalam forum keluarga besar saat ada pertemuan dihari raya atau hari besar lainnya. Dengan adanya dukungan keluarga besar, orang tua tersebut memiliki tempat untuk berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

b. Bergabung dengan organisasi

Bergabung diorganisasi orang tua dengan keberadaan anak-anak yang sama kondisinya untuk mencari dukungan merupakan hal penting dan perlu dicoba. Dengan berbagi, mencari informasi terbaru dan terbaik bagi pendampingan perkembangan anak, orang tua tidak akan merasa sendiri. Perasaan adanya orang lain juga mengalami hal serupa akan menambah semangat orang tua dalam mengasuh anak. Demikian juga bagi anak yang ikut serta pada setia pertemuan orang tua, mereka akan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

c. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak

Jika para ahli mendiagnosa tersebut terlihat pesimis terhadap kemajuan dan kesembuhan dari sang anak maka kemungkinan besar orang tua juga akan putus asa. Karena orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih untuk menangani anak mereka saja sudah pesimis apalagi orang tua yang tidak mengetahui banyak hal dalam

menyembuhkan anak mereka. Ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Selain itu jika para ahli simpatik pada orang tua, maka akan membuat orang tua mereka merasa dimengerti dan dihargai. Apalagi jika para ahli juga memberikan arahan kepada orang tua tentang apaapa yang perlu dilakukan akan membuat orang tua merasa tidak sendiri dalam menghadapi cobaan tersebut dan orang tua tidak merasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.

d. Faktor ekonomi keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga turut andil dalam menumbuhkan penerimaan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih akan memiliki cukup uang untuk tetap mengusahakan pengobatan dan terapi-terapi yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata akan merasakan tekanan yang cukup besar

e. Latar belakang agama

Keyakinan yang kuat terhadap Sang Maha Pencipta akan membuat orang tua berusaha untuk ikhlas terhadap apa yang dialami oleh anak mereka. Karena itu pula orang tua akan berusaha membesarkan hati dan memahami bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat dilalui oleh hambanya.

f. Tingkat pendidikan pasangan suami istri

Pasangan suami istri dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi tentang masalah keturunan yang

dialami oleh anak mereka. Apa lagi tuna grahita dan low vision bias dikatakan kasus yang belum banyak dikaji secara umum. Maka tidak semua orang dapat memahami tuna grahita maupun low vision dan dapat segera mungkin mencari penyembuhan.

g. Usia masing-masing orang tua

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnose dengan relatif lebih tenang. Dengan kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

h. Keutuhan keluarga

Keluarga yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu-membahu dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan demikian beban dan tekanan yang dirasakan dapat dibagi bersama.

i. Sikap masyarakat umum

Masyarakat yang sudah lebih menerima mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus). Menanyakan secara halus apakah orang tua perlu bantuan, memberikan senyuman kepada sang anak, memperlakukan orang tua seperti layaknya orang tua lain (dengan anak normal), merupakan hal-hal sederhana yang sebetulnya sangat

membantu menghilangkan stres pada keluarga dari anak dengan kebutuhan khusus.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bastaman (2007) mengenai beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan penerimaan diri memulai perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Komponen-komponen tersebut adalah :

a. Pemahaman diri (*Self Insight*)

Yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Nilai-nilai penting yang bermakna bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

c. Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Merubah diri yang bersikap negative menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah.

d. Keikatan diri (*self commitment*)

Merupakan komitmen individu terhadap makna hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna dan mendalam.

e. Kegiatan terarah (*directed activities*)

Suatu upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja, berupa pengembangan potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk mencapai tujuan hidup.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu sedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu adanya dukungan dari keluarga, bergabung dengan organisasi, sikap para ahli yang mendiagnosa anak, faktor ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan pasangan suami istri, usia masing-masing orang tua, keutuhan keluarga.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Sedangkan menurut Ganster, dkk., (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya.

Istilah "dukungan sosial" secara umum digunakan untuk mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Berikut kutipannya: "Social support is generally used to refer to the perceived comfort, caring, esteem or help a person receives from other people or groups" (Sarafino,2006).

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2010) mengartikan dukungan sosial sebagai pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang yang mengalami masalah dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (saudara ataupun teman). Disini dimaksudkan bahwa pemberian bantuan atau pertolongan merupakan sebuah dukungan oleh orang-orang terdekat kepada individu yang sedang mempunyai sebuah masalah.

Menurut Rietschlin (Shelley E.Taylor dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2010) dukungan sosial merupakan pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan seperti orang tua, suami/istri, teman, dan orang-orang yang aktif dalam organisasi kelembagaan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat di rangkum kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang berasal dari orang lain baik secara verbal maupun non verbal yang memiliki hubungan dekat seperti keluarga, saudara dan teman. Dimana dengan pemberian dukungan ini

seorang individu akan merasa dicintai, dihargai, dipedulikan dan merasa menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

House (Lestari, 2016) membedakan empat aspek dukungan sosial, yaitu:

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan dan perilaku empati, afeksi, kepedulian, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan.
- b. Dukungan penghormatan, mencakup ungkapan hormat positif, dorongan dan persetujuan atas gagasan atau perasaan individu. Pemberian dukungan ini membantu individu melihat sisi positif dalam dirinya yang berfungsi untuk menambah penghargaan dan kepercayaan diri saat menghadapi tekanan.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan individu, seperti bantuan finansial atau pekerjaan pada saat mengalami stres.
- d. Dukungan informatif, mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Sarafino (Kumalasari & Ahyani, 2012) dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu:

- a. Dukungan emosional yaitu meliputi empati, kepedulian, perhatian, penghormatan positif dan semangat kepada seseorang. Dukungan emosi memberikan rasa nyaman, jaminan, kepemilikan dan dicintai ketika seseorang dalam situasi stres, misalnya memberikan dukungan emosi pada seseorang yang kehilangan pasangan hidupnya. Dukungan emosi membantu seseorang memiliki rasa kompetensi dan dihargai. Dukungan emosi lebih mengacu kepada pemberian semangat, kehangatan, cinta kasih dan emosi, pemberian perhatian, rasa percaya pada individu, empati, perasaan nyaman, membuat individu percaya bahwa dia dikagumi, dihargai, dicintai dan bahwa orang lain bersedia memberi perhatian dan rasa aman pada individu tersebut.
- b. Dukungan instrumental atau alat yaitu meliputi bantuan langsung, seperti ketika orang meminjamkan atau memberi uang kepada orang lain, atau menolong memberi pekerjaan ketika orang tersebut membutuhkan pekerjaan. Dukungan sosial ini mengacu pada penyediaan benda-benda dan layanan untuk memecahkan masalah praktis, aktivitas-aktivitas seperti menyediakan benda-benda seperti alat kerja, meminjamkan uang dan membantu menyelesaikan tugas.

- c. Dukungan informasi yaitu meliputi pemberian nasehat, arahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana cara memecahkan persoalan, contohnya seseorang yang sedang sakit mendapat informasi dari keluarga atau dokter bagaimana mengatasi penyakit tersebut, atau seseorang yang menghadapi keputusan sulit dalam pekerjaannya mendapat umpan balik atas idenya dari rekan kerjanya. Dukungan sosial ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk pemberian informasi atau pengajaran suatu keahlian yang dapat memberi solusi pada suatu masalah, serta bentuk pemberian informasi yang dapat membantu individu dalam mengevaluasi *performance* pribadi.
- d. Dukungan persahabatan yaitu mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang tersebut, dengan demikian memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok untuk berbagi ketertarikan dan aktivitas sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas-aktivitas rekreasional di waktu senggang, juga bisa berbentuk lelucon, membicarakan minat dan melakukan kegiatan yang mendatangkan kesenangan.

Menurut Weiss (dalam Kartika, 2008), menyatakan ada enam aspek dukungan sosial yang disebut dengan “*The Social Provision Scale*” yaitu:

a. Aspek kerekatan emosional (*emotional attachment*)

Kerekatan emosional ini biasanya ditimbulkan dengan adanya perasaan nyaman/aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial. Dan hal semacam ini sering dialami dan diperoleh dari pasangan hidup, keluarga, teman maupun rekan kerja yang memiliki hubungan yang harmonis.

b. Aspek Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Didalam aspek ini, individu dapat memperoleh perasaan bahwa dia memiliki suatu kelompok dimana kelompok tersebut tempatnya untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama. Dan aspek dukungan semacam ini memungkinkan individu tersebut bisa mendapatkan rasa aman, dimiliki serta memiliki dalam kelompok.

c. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*)

Individu yang memiliki prestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan apresiasi atau penghargaan dari orang lain. Biasanya dukungan semacam ini berasal dari keluarga dan lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dukungan sosial ini ada sebuah jaminan buat seseorang yang lagi bermasalah dan dia menanggapi ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah

yang dihadapi. Dukungan seperti ini biasanya berasal dari keluarga.

e. Bimbingan (*guidance*)

Aspek dukungan sosial jenis ini adalah suatu hubungan sosial yang memberikan dampak positif serta memungkinkan individu itu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*opportunity of nurturance*)

Pengertian dari aspek ini adalah suatu aspek yang penting dalam hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial dukungan emosional, dukungan penghormatan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial menurut Goldberger & Breznitz (dalam Apollo & Cahyadi, 2012) adalah orang tua, saudara kandung, anak-anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat rekan sekerja, dan juga tetangga. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wentzel dalam (Apollo & Cahyadi, 2012) bahwa sumber-sumber dukungan sosial adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu, seperti

keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, dan tetangga, teman-teman dan guru disekolah.

Rook & Dooley (dalam Zainuddin Sri Kuntjoro, 2002), mengungkapkan ada dua sumber dukungan sosial. Yaitu:

a. Sumber Natural

Merupakan dukungan yang diperoleh seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya seperti anggota keluarga, saudara dan teman dekat.

Sumber dukungan ini didapat dari orang-orang dekat yang berada di sekitarnya. Ini merupakan sumber dukungan yang sangat penting di dapatkan individu ketika mempunyai masalah.

b. Sumber Artifisial

Merupakan dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial yang diberikan akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

Sarafino (dalam Neta Sepfitri, 2011) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu :

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada di dalam hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya : keluarga dekat, pasangan (suami atau istri) dan teman dekat.

- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Misalnya : teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Misalnya : tenaga profesional seperti dokter atau psikolog.

Berdasarkan uraian dari berbagai ahli di atas, maka dukungan sosial yang diterima oleh seorang individu dapat bersumber dari mana saja terutama orang-orang yang mempunyai kedekatan dan keakraban seperti keluarga, teman dekat, dan lingkungan sosial individu tersebut.

4. Faktor-faktor Yang Menghambat Pemberian Dukungan Sosial

Faktor-faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial adalah sebagai berikut (Apollo & Cahyadi, 2012) yaitu :

- a. Penarikan diri dari orang lain, disebabkan karena harga diri yang rendah, ketakutan untuk dikritik, pengharapan bahwa orang lain tidak akan menolong, seperti menghindar, mengutuk diri, diam, menjauh, dan tidak mau meminta bantuan.
- b. Melawan orang lain, seperti sikap curiga, tidak sensitive, tidak timbal balik, dan agresif.

- c. Tindakan sosial yang tidak pantas, seperti membicarakan dirinya secara terus menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas, dan tidak pernah puas/bersyukur.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua

Setiap orang tua memiliki reaksi emosional yang berbeda-beda, bagaimanapun reaksi emosional yang dimunculkan oleh para orang tua tersebut adalah hal yang wajar. Begitu juga bagi orang tua yang memiliki anak tuna grahita, hal ini adalah persoalan yang sangat sulit dihadapi para orang tua dan mereka dipaksa untuk berhadapan dengan keadaan tersebut, serta dipaksa untuk menerima kenyataan.

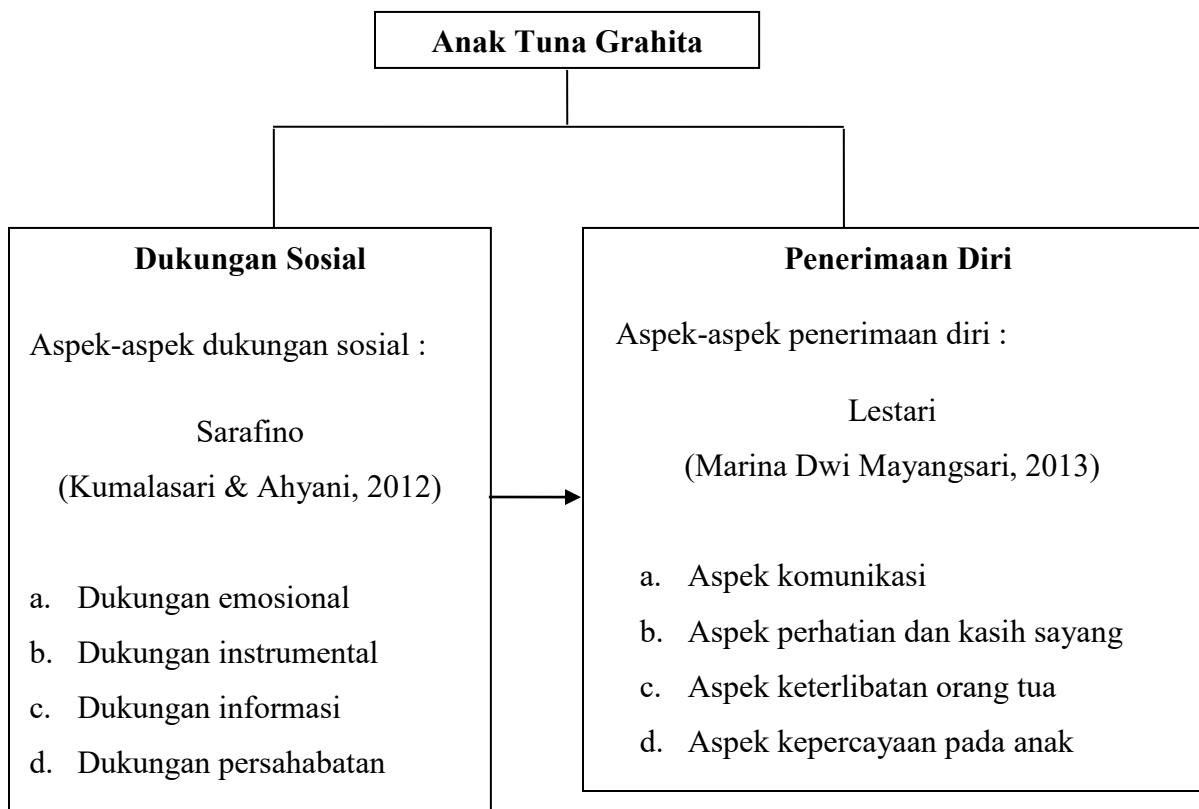
Penerimaan orang tua terhadap anak sangat penting, sebab orang tua yang menerima akan memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya sehingga mampu menghadapi problem dalam hidup. Jika dukungan sosial rendah maka penerimaan diri orang tua juga menurun jika mereka tidak mendapatkan dukungan, dorongan dari keluarga ataupun lingkungan bagaimana mereka bisa menerima dan bisa percaya diri untuk menerima diri mereka yang memiliki anak tuna grahita, hanya akan ada tekanan sehingga mereka cenderung menutup diri dan tidak mau mengenalkan anak mereka dengan orang lain ataupun lingkungan.

Selain itu, Clark (dalam Sari & Reza, 2013) mengatakan individu menginginkan penghargaan dari orang lain pada diri mereka, sehingga penerimaan dirinya semakin kuat karena mereka merasa dihargai. Hal tersebut

merupakan faktor psikologis yang penting dalam membantu mereka melupakan aspek-aspek negatif dari kehidupan mereka, dan berpikir lebih positif terhadap lingkungan mereka. Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berupa kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasehat, atau bahkan tempat untuk mengeluh, perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, pemberian penghargaan atau bentuk penilaian kepada individu yang berupa penghargaan dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima oleh individu yang berasal dari keluarga, teman dan orang penting.

Dukungan sosial dengan penerimaan orang tua disini sangat penting untuk orang tua yang memiliki anak tuna grahita sangat dibutuhkan dukungan sosial dari keluarga ataupun orang terdekat sehingga bisa membangun semangat mereka. Keadaan ini dapat mempengaruhi orang tua terbuka dan kooperatif untuk menerima dan menata pola asuh menjadi lebih terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan yang dihendaki anak. Interaksi timbal balik antara orang tua, lingkungan dan pihak lain yang terkait dalam memberi dukungan sosial pada anak akan lebih nyata dan tertata. Dan kerja nyata dalam partisipasi pada anak tuna grahita dapat dilakukan dengan cara mengasuh, membesarkan dan mendidik agar anak bisa merawat diri, mengurus diri, menjaga diri dan tahu hak dan kewajibannya sehingga bisa bersikap mandiri.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Dalam Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *dukungan sosial* dengan *penerimaan orang tua*, dengan asumsi semakin baik dukungan sosial dari keluarga, maka *penerimaan orang tua* akan semakin baik. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk dukungan sosial dari keluarga, maka *penerimaan orang tua* akan semakin buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana data yang dikumpulkan berupa data angka kuantitatif dan diolah dengan menggunakan teknik statistik. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008).

Metode penelitian merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian, sebab metode penelitian menyangkut cara yang benar dalam pengumpulan data, analisis data dan pengambilan keputusan hasil penelitian (Hadi, 2000). Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) Variable penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung atau terikat (*dependent*).

Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah Dukungan Sosial.

Variabel tergantung atau terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Penerimaan Orang Tua.

C. Definisi Operasional Variabel

- a. Penerimaan Orang Tua adalah sikap dan cara orang tua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya.
- b. Dukungan Sosial adalah bantuan yang berupa materi, emosi, atau informasi yang diberikan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan.
- c. Anak Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya susah untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara normal.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempengaruhi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Medan. Dengan jumlah orang tua yang memiliki anak tunagrahita sebanyak 97 orang di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Medan.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2013) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi terlalu besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili.

Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana populasi digunakan sebagai sampel adalah berdasarkan karakteristik tertentu. Adapun karakteristik sampel dari penelitian ini adalah:

- a. Ibu yang memiliki anak tunagrahita kategori mampu didik yang berusia 10-20 tahun.
- b. Ibu dari anak tunagrahita mampu didik di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Medan yang berjumlah 35 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Wawancara dan pengambilan data penelitian ini dilakukan disaat pandemi *Covid-19* melanda Indonesia. Dimana semua kegiatan mengajar di sekolah dihentikan dan pembelajaran dilakukan secara daring. Termasuk sekolah YPAC medan yang sedikit terkendala dalam proses belajar mengajar. Peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data dengan beberapa orang tua siswa yang dapat hadir ke sekolah dan peneliti juga mendatangi beberapa rumah orang tua siswa yang tidak dapat dijumpai di sekolah. Peneliti memastikan wawancara dan pengambilan data penelitian ini telah sesuai dengan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

1. Instrument Pengambilan Data

Menurut Hadi (2002) Alat ukur yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tujuan penelitian dan bentuk data yang akan diambil dan diukur.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data kuantitatif yaitu dengan menggunakan skala. Skala mempunyai keuntungan sebagai pengumpulan data yang baik. Sebab seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2002), yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Hal-hal yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya

- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala psikologis yaitu skala dukungan sosial dan skala penerimaan orang tua.

2. Model Skala

a. Skala Dukungan Sosial

Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek dukungan sosial menurut Sarafino (Kumalasari & Ahyani, 2012) yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- 1) Dukungan emosional yaitu meliputi empati, kepedulian, perhatian, penghormatan positif dan semangat kepada seseorang. Dukungan emosi memberikan rasa nyaman, jaminan, kepemilikan dan dicintai ketika seseorang dalam situasi stress
- 2) Dukungan instrumental atau alat yaitu meliputi bantuan langsung, seperti ketika orang meminjamkan atau memberi uang kepada orang lain, atau menolong memberi pekerjaan ketika orang tersebut membutuhkan pekerjaan.
- 3) Dukungan informasi yaitu meliputi pemberian nasehat, arahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana cara memecahkan persoalan.
- 4) Dukungan persahabatan yaitu mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang tersebut,

dengan demikian memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok untuk berbagi ketertarikan dan aktivitas sosial.

Skala dukungan sosial disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan pernyataan-pernyataan negatif (*unfavourable*). Dalam angket ini ada 4 jawaban, yaitu **SS** (sangat sesuai), **S** (sesuai), **TS** (tidak sesuai) **STS** (sangat tidak sesuai). Langkah selanjutnya setelah skala terjawab kemudian diskor dan ditabulasikan dengan sistem penyekoran sebagai berikut.

Untuk pernyataan yang positif (*favourable*) diberikan nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 3 untuk jawaban S (sesuai), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai), nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai). Sebaliknya, untuk pernyataan negatif (*unfavourable*), diberikan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 2 untuk jawaban S (sesuai), nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai), dan nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai).

b. Skala Penerimaan Orang Tua

Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor penerimaan diri menurut Lestari (Marina Dwi Mayangsari, 2013) yaitu:

- 1) Aspek komunikasi yaitu kemampuan dari orang tua yang dirasakan oleh anak untuk dapat bertutur manis, bersikap

terbuka, mendengarkan cerita, dan tidak mencela kesalahan yang dilakukan anak.

- 2) Aspek perhatian dan kasih sayang yaitu kemampuan orang tua yang dirasakan oleh anak dalam hal memberi perlindungan dan kasih sayang, memperhatikan kemajuan prestasi belajar, memberikan nasehat yang bijaksana, dan memberikan dorongan pada anak.
- 3) Aspek keterlibatan orang tua yaitu orang tua yang senantiasa dapat ikut serta berpartisipasi dalam hal-hal yang disukai anak, berminat terhadap rencana dan ambisi anak, melakukan perjalanan bersama-sama, melibatkan anak dalam pekerjaan orang tua.
- 4) Aspek kepercayaan pada anak yaitu kemampuan orang tua dalam melatih bertanggung jawab, melatih mandiri, memberikan kepercayaan, dan tidak berharap terlalu banyak pada anak.

Skala penerimaan diri orang tua disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan pernyataan-pernyataan negatif (*unfavourable*). Dalam angket ini ada 4 jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) STS (sangat tidak sesuai). Langkah selanjutnya setelah skala terjawab kemudian diskor dan ditabulasikan dengan sistem penyekoran sebagai berikut.

Untuk pernyataan yang positif (*favourable*) diberikan nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 3 untuk jawaban S (sesuai), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai), nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai). Sebaliknya, untuk pernyataan negatif (*unfavourable*), diberikan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 2 untuk jawaban S (sesuai), nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai), dan nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai).

3. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan varians error pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya (Azwar,2012).

Menurut Hadi (2002) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut. Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan

teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 2004), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan aitem)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

b. Uji Reliabilitas

Selain validitas, instrument juga harus diukur reliabilitasnya. Menurut Azwar (2004), menyatakan sebuah hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil

yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik ini merupakan salah satu formula untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha dengan pendekatan konsistensi internal dimana prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah tes kepada sekelompok individu sebagai subjek (*single-trait administration*). Pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi (Azwar,2009). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx1}) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka satu menandakan semakin tinggi reliabilitasi yang dimiliki (Azwar, 2007). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan program *SPSS V. 22 for windows*.

F. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak tuna grahita maka data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisa korelasi *Person Product Moment*. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS V.22 for windows*.

Sebelum data-data yang terkumpul dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian data penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri orangtua. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Dukungan sosial berkontribusi terhadap penerimaan diri sebesar 45,3% sedangkan 54,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor penerimaan diri yang lain, diantaranya bergabung dengan organisasi, sikap para ahli yang mendiagnosa anak, faktor ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan pasangan suami istri, usia masing-masing orang tua, keutuhan keluarga, dan sikap masyarakat umum.
3. Subjek penelitian ini, yakni orangtua yang memiliki anak tunagrahita yang bersekolah di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Medan (YPAC) dinyatakan memiliki penerimaan diri yang sedang, sebab nilai rata-rata empirik dari variabel dukungan sosial yang diperoleh, yakni 59,37 dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 57,5 melebihi bilangan SD/SB yang besarnya 11,675 dan rata-rata empirik dari variabel penerimaan

diri yang diperoleh, yakni 64,71 dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 60 melebihi dari bilangan SD/SB sebesar 11,250.

B. Saran

- a. Bagi keluarga dan lingkungan orangtua yang memiliki anak tunagrahita hendaknya memberikan dukungan, baik secara fisik/mental maupun verbal sehingga membuat individu merasa nyaman, dihargai dengan tidak mengeluarkan kata kasar yang dapat menyakiti hatinya terlebih melakukan kekerasan fisik.
- b. Bagi orangtua yang memiliki anak tunagrahita hendaknya bisa menerima anak apa adanya sehingga bisa memiliki sikap penerimaan diri yang baik melalui menerima keadaan diri dengan apa yang dimiliki saat ini melalui pemberian kasih dan sayang kepada anak seutuhnya.
- c. Bagi institusi/sekolah beserta guru dan pelatih agar memperhatikan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan anak dengan memberikan layanan dan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat anak.
- d. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa menyertakan variabel intervening serta menyertakan variabel kontrol agar menghasilkan penelitian yang lebih baik tentang penerimaan diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Juntika, Nurihsan, Yusuf, Syamsu, 2010, Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). *Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri*. *Jurnal Widya Warta*, 02, 255-271.
- Arzeen, S., Hassan, B., & Riaz, M.N. (2012). Perception of parental acceptance and rejection in emotionally empathic and non empathic adolescents. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(2), 60-69.
- Astati & Mulyati Lis. (2010). Pendidikan Anak Tunagrahita. CV. Catur Karya Mandiri.
- Aqila Smart (2014), *Anak Cacat Bukan Kiamat* Yogyakarta: Katahari.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bastaman. H. D. (2007). *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada).
- Chaplin, J. P. (2004). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research* (Jilid 1). Yogyakarta: Andi Offset.
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children an Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hurlock, B. Elizabeth. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- King, L. A. (2012). Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.

Kumalasari, F & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial. Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal*. [On-line]. Tanggal Akses 25 Maret 2018

- Marina Dwi Mayangsari. (2013). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Penerimaan Orangtua. *Jurnal Ecopsy*. Volume 1. Nomor 1. Hlm. 19.
- Mayasari, Novi (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *e-Journal*. Vol. 14 No. 1 Juni 2019. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Munzayanah. (2000). Pendidikan Anak Tunagrahita. Surakarta: PLB-FKIP UNS.
- Pancawati, Ririn (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis. *eJournal Psikologi*. Volume 1 Nomor 1. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Purwandari. (2005). Perkembangan Peserta Didik (Implikasinya pada bidang Pendidikan luar Biasa). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih (2013), *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Ridho Wijaksono. (2016). Studi Kasus Tentang Pengaruh Dukungan Sosial Dalam Membangun Penerimaan Orang tua Terhadap Anak yang Autis. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizka Ayu Lestari. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis di Yakita School Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2005). *Parental acceptance-rejection: theory, methods, cross-cultural evidence, and implications*. *Ethos*, 33(3), 299-334.
- Sarafino, E.P. (2002). "Health Psychology: Biopsychosocial Interactions", Fourth Edition. New Jersey: HN Wiley
- Sari, D. J., & Reza, M. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita Hiv di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).

- Selvi, Shanty Sudarji (2017). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme. *e-Journal Psikologi*. Vol.10(2):70-80. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Bunda Mulia
- Sepfitri, Neta. 2011. Penaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullaah Jakarta.
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Somantri, Sujihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Utami, S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri Individu yang mengalami asma. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol,1, No. 1,(12-21).
- Yusuf, Syamsu. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

DATA PENELITIAN



**Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area**

SKALA PSIKOLOGI

NI

PENGANTAR

Salam hormat,

Dalam rangka kegiatan penelitian dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, kami memohon kesediaan bapak dan ibu untuk meluangkan waktu sejenak untuk mengisi skala ini.

Dalam pengisian skala ini **tidak ada jawaban yang salah**. Oleh karena itu mohon pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri bapak dan ibu dengan **jujur dan apa adanya tanpa mendiskusikan dengan teman lain**. Kami menjaga kerahasiaan jawaban ibu-ibu dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian semata.

Cara mengisi skala tersebut akan dijelaskan dalam petunjuk pengisian. Jika telah selesai, mohon periksa kembali jawaban bapak dan ibu, jangan sampai ada pernyataan yang terlewati.

Bantuan bapak dan ibu dalam mengisi skala ini merupakan bantuan yang sangat besar artinya bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu atas perhatian dan partisipasi yang bapak dan ibu berikan, kami ucapkan banyak terimakasih.

Hormat saya,

Peneliti

Astiningrum Amanah

DATA DIRI

Isilah data diri bapak dan ibu dengan benar pada kolom yang telah disediakan. Kami menjamin kerahasiaan identitas yang bapak dan ibu berikan hanya untuk keperluan penelitian, tidak untuk keperluan lainnya.

Nama Inisial	
Usia Tahun
Jenis Kelamin	

GIAN III

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan dua skala psikologi. Jawablah semua pernyataan dalam skala tersebut dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban yang tersedia di sebelah kanan pernyataan dengan cara memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang bapak dan ibu pilih. Pilihan jawabannya adalah:

- SS : Jika pernyataan **SANGAT SETUJU** dengan yang bapak dan ibu lakukan atau rasakan.
- S : Jika pernyataan **SETUJU** dengan yang bapak dan ibu lakukan atau rasakan.
- TS : Jika pernyataan **TIDAK SETUJU** dengan yang bapak dan ibu lakukan atau rasakan.
- STS : Jika pernyataan **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan yang bapak dan ibu lakukan atau rasakan.

Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda-beda. Tidak ada jawaban yang salah dalam setiap pernyataan, sehingga kami mohon untuk diisi secara jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan diri dari bapak dan ibu yang sesungguhnya. Kami akan menjaga kerahasiaan jawaban ibu. Selamat mengerjakan!

SKALA PSIKOLOGI DUKUNGAN SOSIAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Keluarga saya tidak peduli terhadap permasalahan anak saya				
2	Teman saya memberi bantuan dana untuk membantu perkembangan anak saya				
3	Saya dapat menceritakan permasalahan anak saya kepada keluarga				
4	Saya memiliki teman-teman untuk berbagi suka dan duka				
5	Teman saya membiarkan saya mencari tahu sendiri mengenai tempat terapi yang saya butuhkan				
6	Tidak ada yang mau bermain dengan anak saya				
7	Teman saya tidak mengerti apa yang saya rasakan				
8	Saya membaca artikel/berita tentang tunagrahita				
9	Suami/istri saya membantu dalam mengurus anak saya				
10	Teman saya tidak memberi pinjaman alat-alat tulis yang dibutuhkan anak saya				
11	Teman saya mencari tahu mengenai tempat terapi yang saya butuhkan				
12	Anak saya memiliki teman dekat yang normal				
13	Teman saya mengajarkan cara yang baik untuk menghadapi anak tunagrahita				
14	Teman saya tidak mau memberi bantuan dana untuk membantu perkembangan anak saya				
15	Suami/istri saya tidak peduli terhadap anak saya				
16	Teman saya membawakan alat-alat tulis yang dibutuhkan anak saya				
17	Teman saya tidak memberikan makanan ringan jika anak saya meminta				
18	Saya tidak suka membaca artikel/berita tentang tunagrahita				
19	Saya mendapat informasi melalui seminar				
20	Teman saya membawa makanan ringan untuk anak saya				
21	Saya mendapatkan dukungandan bantuan yang saya butuhkan dari keluarga saya				
22	Teman saya tidak peduli terhadap anak saya yang tunagrahita				
23	Informasi yang saya dapat dari seminar tidak membantu saya				
24	Saya tidak mendapatkan dukungandan bantuan yang saya butuhkan dari keluarga saya				

SKALA PSIKOLOGI PENERIMAAN DIRI

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya peduli apa yang anak saya pikirkan dan mendorong dia untuk berbicara tentang hal itu				
2	Saya tidak pernah membeli barang atau keperluan anak saya				
3	Saya mengatakan kepada anak saya bahwa saya membencinya				
4	Saya membuat anak saya merasa mudah untuk bercerita pada saya				
5	Saya selalu menjadi orang pertama ketika anak saya membutuhkan bantuan				
6	Saya yakin anak saya mampu bergaul dengan anak-anak disekitarnya				
7	Saya tidak mau mengikuti organisasi yang memiliki anak tunagrahita				
8	Saya mengatakan kepada anak saya bahwa saya mencintainya				
9	Saya memarahi dan memaki anak saya ketika dia merusak barang dirumah				
10	Sekalipun saya membantu anak saya untuk berkembang, saya tidak yakin hal tersebut akan berhasil untuk dia.				
11	Saya selalu membelikan barang atau keperluan anak saya				
12	Saya sulit meluangkan waktu untuk tetap rutin mendidik anak saya				
13	Saya mengatakan hal-hal yang baik tentang anak saya				
14	Saya tidak memperhatikan anak saya ketika dia meminta bantuan				
15	Saya terlalu sibuk untuk menjawab pertanyaan anak saya				
16	Saya yakin anak saya dapat mengikuti pembelajaran di sekolah				
17	Saya bersikap tenang ketika anak mengamuk didepan umum				
18	Saya mengikuti organisasi yang memiliki anak tunagrahita				
19	Saya tidak ada ketika anak saya membutuhkan bantuan				
20	Anak saya tidak mau bercerita kepada saya				
21	Saya mengorbankan kegiatan saya demi meluangkan waktu untuk mengajarkan anak saya				
22	Saya memberikan dukungan kepada anak saya agar dia dapat melakukan sesuatu hal seperti apa yang dia katakan				

23	Saya tidak peduli apa yang anak saya pikirkan				
24	Saya marah ketika anak menyakiti saya karena apa yang ia mau tidak saya mengerti				
25	Saya tidak marah ketika anak saya merusak barang dirumah				
26	Saya selalu menjawab pertanyaan anak saya				
27	Saya mengabaikan anak saya				
28	Saya tidak yakin anak saya dapat mengikuti pembelajaran di sekolah				

Data Dukungan Sosial

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
2	2	3	3	3	2	1	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
3	3	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1
4	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2
5	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2
6	3	2	3	3	2	1	2	1	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	1
7	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	2	2
8	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
9	2	3	1	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4	2	4	4
10	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
11	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4
13	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4
14	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
15	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
16	4	2	3	4	4	2	2	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	1	4	1
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	4	1	1	3	3	1	2	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1
19	3	2	3	4	4	2	3	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2
20	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	2	3	2	3	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2
22	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3

23	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	
24	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	4	3	3	4	2	3	4	4	3	2	2	3	3
25	1	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2
26	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1
27	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	2	2
28	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	2	1
29	1	1	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	2	2	3	3	2	2	3	1	1	1	4	1
30	1	1	2	2	2	1	4	1	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	4	1	1	2	1
31	3	2	2	3	2	1	2	1	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1
32	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
33	3	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	1
34	3	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2
35	3	3	2	3	2	1	2	1	2	2	2	1	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	2	1

Data Penerimaan Diri

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4
2	3	3	3	2	1	4	3	3	2	4	2	4	2	3	2	4	2	1	3	3	3	4	3	4	3	2	1	3
3	2	1	1	1	1	3	2	4	4	1	2	4	3	4	4	4	2	3	2	2	1	4	4	4	4	3	1	2
4	4	2	2	4	3	3	2	3	3	2	2	4	3	2	2	4	3	4	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3
5	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	4	2	4	2	4	3	2	3	4
6	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	2	4	4
7	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3
8	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3
9	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	1	2	3	4	3	2	3	2	4	3	1	3	3
10	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	4	4	1	2	3
11	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	1	4	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
13	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	2	4	4	2	3	4
14	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	1	1	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3
15	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	1	2	3	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3
16	4	3	2	3	3	4	3	2	3	2	4	3	4	3	2	1	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	3	3
17	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	4	4	4	1	3	1	3	3	3	3	2	4	3	1	3	4
18	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3
19	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	1	3	4	4	4	4	4	1	3	3	4
20	2	3	4	1	2	3	3	2	1	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	1	2	2
21	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	1	3	3
22	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	1	3	3
23	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	4	1	3	3	4

24	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2	1	3	4	4	4	2	4	4	1	4	4
25	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
26	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	1	1	2	3	3	3	1	4	3	1	3	3	
27	3	4	3	4	3	4	1	4	4	3	3	4	2	3	3	2	2	1	1	3	4	4	3	4	2	2	3	4	
28	3	4	2	4	4	3	1	3	4	2	2	4	4	4	4	3	1	1	1	3	4	4	2	4	2	1	4	3	
29	3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	3	2	4	3	3	2	2	3	1	3	2	2	3	2	1	2	3	2	
30	3	3	4	4	3	3	1	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	1	3	3	3	2	4	2	2	3	3	
31	3	3	3	4	3	3	1	4	4	3	4	3	4	4	4	1	2	3	1	3	3	3	2	4	1	2	3	4	
32	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	2	2	3	4	4	3	4	1	2	4	4	
33	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	
34	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	1	2	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	
35	4	4	2	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	2	4	4	4	2	4	2	2	3	4	

LAMPIRAN II

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Scale: Dukungan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,941	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	59,74	132,550	,327	,943
aitem_2	59,89	128,987	,566	,939
aitem_3	59,83	131,205	,521	,940
aitem_4	59,26	132,726	,560	,939
aitem_5	59,54	125,961	,801	,936
aitem_6	60,17	123,499	,690	,938
aitem_7	59,60	126,541	,678	,938
aitem_8	59,91	122,139	,765	,936
aitem_9	59,71	126,975	,708	,937
aitem_10	59,63	129,064	,669	,938
aitem_11	59,83	129,911	,605	,939
aitem_12	59,94	121,408	,780	,936

aitem_13	59,40	134,306	,478	,940
aitem_14	59,69	129,104	,763	,937
aitem_15	59,06	134,055	,617	,940
aitem_16	59,46	130,491	,632	,939
aitem_17	59,34	127,467	,761	,937
aitem_18	59,37	136,299	,249	,943
aitem_19	59,06	134,055	,617	,940
aitem_20	59,77	128,299	,628	,938
aitem_21	59,80	129,753	,544	,940
aitem_22	60,34	129,114	,580	,939
aitem_23	59,49	127,963	,658	,938
aitem_24	60,09	122,316	,743	,937

Scale: Penerimaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	35	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	72,89	129,398	,281	,916
aitem_2	73,63	125,887	,399	,915
aitem_3	73,77	115,358	,764	,908
aitem_4	73,34	127,703	,439	,914
aitem_5	73,63	123,652	,644	,911
aitem_6	73,03	128,676	,388	,915
aitem_7	73,34	127,997	,375	,915
aitem_8	73,26	125,197	,510	,913
aitem_9	73,71	123,739	,453	,914
aitem_10	73,77	121,593	,594	,912
aitem_11	73,71	125,739	,459	,914
aitem_12	73,20	126,635	,484	,914
aitem_13	73,46	122,079	,661	,911
aitem_14	73,91	118,139	,668	,910
aitem_15	73,60	120,776	,615	,911
aitem_16	73,71	117,210	,696	,910
aitem_17	73,63	120,476	,689	,910
aitem_18	73,49	123,728	,549	,913
aitem_19	73,71	122,739	,584	,912
aitem_20	73,74	116,726	,744	,909
aitem_21	73,34	126,526	,536	,913
aitem_22	73,49	123,728	,676	,911
aitem_23	73,06	128,997	,376	,915
aitem_24	73,26	124,608	,592	,912
aitem_25	73,29	121,798	,721	,910
aitem_26	74,31	133,163	-,013	,921
aitem_27	73,23	132,534	,026	,920
aitem_28	72,89	130,692	,164	,918

LAMPIRAN III

UJI NORMALITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/20

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial	Penerimaan Diri
N		35	35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59,37	64,71
	Std. Deviation	11,675	11,250
	Absolute	,143	,129
Most Extreme Differences	Positive	,134	,092
	Negative	-,143	-,129
Kolmogorov-Smirnov Z		,849	,764
Asymp. Sig. (2-tailed)		,467	,603

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN IV

UJI LINEARITAS HUBUNGAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/20

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penerimaan Diri * Dukungan Sosial	35	100,0%	0	0,0%	35	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			3260,010	21	155,239	1,935	,111
Penerimaan Diri * Dukungan Sosial	Between Groups	Linearity	1948,203	1	1948,203	24,279	,000
		Deviation from Linearity	1311,806	20	65,590	,817	,667
	Within Groups		1043,133	13	80,241		
Total			4303,143	34			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penerimaan Diri * Dukungan Sosial	,673	,453	,870	,758

LAMPIRAN V

UJI KORELASI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/20

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dukungan Sosial	59,37	11,675	35
Penerimaan Diri	64,71	11,250	35

Correlations

		Dukungan Sosial	Penerimaan Diri
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	,673**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	,673**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN VI

Surat Keterangan Bukti Penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
.....

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)28/12/20



Cacat atau tidak bukanlah ukuran kemampuan seseorang

SURAT KETERANGAN

No : 49/S.Ket/SLB-C/VIII/2020

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SURATNO, S.Pd, M.Psi
Jabatan : Kepala SLB C YPAC Medan
Alamat : Jl. Adinegoro No. 02 Medan

Menerangkan bahwa :

Nama : Astriningrum Amanah
NPM : 168600517
Judul : “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di YPAC Medan”

Benar telah melaksanakan Penelitian di SLB C YPAC Medan pada tanggal 11 Juli s.d 03 Agustus 2020.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 04 Agustus 2020
Kepala SLB YPAC Medan


SURATNO, S.Pd, M.Psi